

SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION*

Oleh : Sudiono¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan mendiskripsikan keterampilan guru-guru SMP Negeri 26 Bintan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* melalui supervisi kunjungan kelas. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 8 orang guru mata pelajaran. Dari hasil observasi sebelumnya mereka belum terampil dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dalam proses pembelajaran dan hanya memperoleh nilai rata-rata 71,75 terkategori *Cukup*. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, yaitu Juli sampai September 2018. Jumlah siklus dalam penelitian ini adalah 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan metode analisis datanya adalah analisis deskriptif. Ternyata terjadi peningkatan keterampilan guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* melalui supervisi kunjungan kelas, yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 81,75 terkategori *Baik*, meningkat pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 93,88 terkategori *Amat Baik*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan keterampilan guru-guru SMP Negeri 26 Bintan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: supervisi kunjungan kelas, keterampilan guru, model pembelajaran *problem based instruction*.

Abstract

This study aimed at determining the skills of the teachers of SMP Negeri 26 Bintan in applying the Problem Based Instruction learning model through supervision of class visits. This research was classified as school action research involving 8 teachers as the research subjects. From the results of previous observations they were not yet skilled in applying the Problem Based Instruction learning model in the learning process and only achieved an average value of 71.75 (categorized as Enough). This research lasted for 2 months, namely July to September 2018. The number of cycles in this study were 2 cycles with each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The data collection method was observation and the data analysis method was descriptive analysis. It turned out that there was an increase in the skills of teachers in applying the Problem Based Instruction learning model through supervision of class visits, namely in the first cycle the average score was 81.75 in the Good category. It increased in the second cycle with the average score was 93.88 in the Very Good category.

¹ Sudiono adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Bintan

Thus, it can be concluded that the supervision of class visits can improve the skills of SMP Negeri 26 Bintan teachers in applying the Problem Based Instruction learning model in the first semester of the academic year 2018/2019.

Keywords: supervision of class visits, teacher skills, problem based instruction learning model.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan dan pembelajaran akan berhasil jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik dan guru mampu memberikan layanan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas kepada siswa (Syaiful, 2012). Pembelajaran bermutu di sekolah merupakan kewajiban bagi guru secara umum, guru dituntut untuk menguasai kurikulum, menguasai materi, menguasai metode, dan tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif dan menyenangkan. Namun demikian hal ini masih belum dilakukan dengan maksimal oleh guru, dan mereka belum banyak kreatif menggunakan model-model pembelajaran maupun teknik-teknik pendekatan yang baru. Seolah-olah guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja, kurang kontrol terhadap kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk paham tentang proses pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila pembelajaran itu mampu menggali kemampuan siswa dalam eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga siswa betul-betul memahami materi yang telah dipelajari. Demikian pula dalam mengakhiri pembelajaran seorang guru harus menanamkan kesan yang mendalam bagi siswa sehingga materi itu betul-betul dikuasai dan dipahami siswa, guru membuat umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional, serta bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat kesan guru belum melaksanakan tugasnya secara optimal dalam pembelajaran. Masih ada guru yang melaksanakan pembelajaran secara tradisional, guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa kurang aktif sehingga cenderung pasif dalam pembelajaran, siswa kesulitan dalam memahami suatu konsep, siswa belum terbiasa bekerjasama

dengan temannya dalam belajar.

Melihat fakta tersebut perlu adanya motivator dan supervisor yang membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa diantaranya melalui supervisi kunjungan kelas.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan keterampilan guru-guru SMP Negeri 26 Bintan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*? Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan guru-guru.

Kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki (Purwanto, 2006: 120). Tujuan supervisi kunjungan kelas menurut Sahertian (2000: 45), adalah mendorong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dalam kunjungan kelas yang diutamakan ialah mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid-murid. Karena sifatnya mempelajari dan mengadakan peninjauan kelas, maka sering disebut dengan observasi kelas. Lebih terperinci Rifai (1982: 36). mengemukakan tujuan kunjungan kelas sebagai berikut: (a) untuk mengetahui pelaksanaan dan penampilan guru masing-masing dengan mengingat prinsip-prinsip edukatif dan didaktis yang mereka harus perhatikan, dan juga dengan mengadakan perbandingan antara guru-guru tersebut, (b) untuk mengetahui kelebihan dan kemampuan khusus yang dimiliki guru masing-masing, (c) untuk mengetahui kebutuhan para guru, (d) untuk memperoleh data/informasi yang diperlukan oleh supervisor dalam merencana supervisinya, (e) untuk mendorong serta merangsang guru-guru agar mereka mau berusaha bekerja lebih baik dan meningkatkan kemampuannya, (f) untuk mengetahui sampai dimana para guru telah berusaha menerapkan saran-saran yang telah diberikan, (g) untuk menimbulkan sikap percaya pada para guru terhadap maksud kunjungan kelas dan terhadap tujuan-tujuan supervisi, sehingga para guru dapat lebih aktif berpartisipasi dalam usaha peningkatan kegiatan belajar mengajar di sekolah, (h) untuk menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan diantara para guru, supaya mereka tidak lagi bekerja hanya untuk kepentingan kelasnya atau

bidang studinya saja, tetapi akan lebih menyadari pentingnya tujuan sekolah yang harus mereka capai bersama. (i) untuk memperoleh data yang diperlukan bagi tindakan-tindakan administrasi, dalam usaha menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk membina situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Keterampilan guru dalam mengajar akan dapat dicapai dengan baik, bila kujungan kelas dilaksanakan secara teratur, baik bantuan dan dengan prosedur yang benar dan sesuai. Mulyasa (2009: 69) menyatakan, keterampilan merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Sedangkan dalam proses belajar mengajar seorang guru itu harus memiliki kecakapan atau keahlian untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang baik dan menyenangkan (optimal) dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan. Supardi dkk. (2009: 95-96) menyatakan, keterampilan yang harus dimiliki guru yaitu berupa keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar tersebut adalah keterampilan yang dimiliki oleh setiap guru dalam melakukan pengajaran. Dalam menguasai keterampilan dasar mengajar itu akan dapat membedakan mana guru yang profesional dan mana guru yang tidak profesional, serta mana guru yang memenuhi persyaratan kompetensi serta mana guru yang belum memiliki persyaratan kompetensi. Misalnya seorang sulit dikatakan sebagai seorang guru profesional dan memenuhi persyaratan kompetensi apabila ia tidak memiliki keterampilan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

Trianto (2007: 69-70) menyatakan bahwa pengembangan *Problem based instruction* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Problem based instruction menggunakan masalah yang berpangkal kehidupan nyata siswa dilingkungannya. Masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa sehingga tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa, selain itu masalah yang disusun mencakup materi pelajaran disesuaikan dengan waktu, ruang dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Adanya keterkaitan antar disiplin ilmu

Apabila *Problem based instruction* diterapkan pada pembelajaran mata

pelajaran tertentu, hendaknya memilih masalah yang autentik sehingga dalam pemecahan setiap masalah siswa melibatkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah tersebut.

3. Penyelidikan autentik

Problem based instruction mewajibkan siswa melakukan penyelidikan autentik menganalisis dan merumuskan masalah, mengansumsi, mengumpulkan dan menganalisis data, bila perlu melakukan eksperimen, dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah.

4. Menghasilkan dan memamerkan hasil suatu karya

Problem based instruction menuntut siswa menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan. Siswa menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan. Siswa menjelaskan bentuk penyelesaian masalah dan menyusun hasil pemecahan masalah berupa laporan atau mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas.

5. Kolaborasi

Problem based instruction memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Guru juga perlu memberikan minimal bantuan pada siswa, tetapi harus mengenali seberapa penting bantuan itu bagi siswa agar mereka lebih saling bergantung satu sama lain, dari pada bergantung pada guru.

Problem based instruction mengacu pada inkuiri, konstruktivisme dan menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Model ini efektif untuk mengajarkan proses – proses berpikir tingkat tinggi, membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya dan membantu siswa memproses informasi yang telah dimiliki. *Problem based instruction* menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Lingkungan belajar yang terbuka menuntut peran aktif siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah sehingga menjadi pembelajar yang mandiri.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 8 orang guru mata pelajaran SMP Negeri 26 Bintan. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan guru-guru SMP Negeri 26 Bintan semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dalam menerapkan model pembelajaran

Problem Based Instruction melalui pelaksanaan supervise kunjungan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 sampai bulan September 2018.

Penelitian ini menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan: Rencana (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), Refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan lebar observasi keterampilan guru. Sedangkan metode analisis datanya adalah deskriptif. Sekurang-kurangnya 85% guru menunjukkan keterampilan yang Amat Baik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dengan nilai rata-rata 91 – 100 maka penelitian tindakan ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menentukan subjek penelitian, menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang diamati, menetapkan jenis data, menentukan siapa pengumpul datanya dan yang melaksanakan refleksi, adalah peneliti sendiri, menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah atau penentuan bukti yang akan dijadikan indikator untuk mengukur pencapaian pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya tindakan, menentukan jenis tindakan yang diharapkan mampu memberikan dampak ikutan yang mengarah pada perbaikan, yaitu melaksanakan supervisi kunjungan kelas.

Pada tahap persiapan supervisi, peneliti dan guru-guru bertemu di ruang pembinaan untuk melakukan persiapan supervisi kunjungan kelas. Pada tahap persiapan ini: 1) peneliti memberitahukan kepada guru-guru bahwa akan disupervisi, 2) mengadakan kesepakatan pelaksanaan supervisi, 3) peneliti mensosialisasikan tentang maksud dan tujuan dari supervisi kunjungan kelas, 4) peneliti menyampaikan indikator yang akan dinilai dalam supervisi yaitu proses pembelajaran menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Instruction*, 5) peneliti menyampaikan bahwa instrumen penilaian sudah disiapkan oleh peneliti sendiri, 6) peneliti memberitahu guru indikator-indikator yang menjadi objek penilaian, 7) peneliti memberitahu guru waktu akan diadakan supervisi yaitu saat guru mengajar sesuai jadwal mengajarnya. Pada

tahap pelaksanaan supervisi, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran (RP) yang telah dibuat. Selanjutnya peneliti melakukan observasi menggunakan instrumen atau pedoman observasi yang telah disediakan. Tahap pelaksanaan supervisi kunjungan kelas sebagai berikut: (1) peneliti bersama guru memasuki ruang kelas tempat proses pembelajaran akan berlangsung, (2) guru menjelaskan kepada siswa tentang maksud kedatangan peneliti di ruang kelas, (3) guru mempersilakan peneliti untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (4) guru mulai melaksanakan kegiatan mengacu pada rencana pembelajaran (RP) yang telah dibuat, (5) peneliti mengobservasi penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disepakati, (6) setelah guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, peneliti meninggalkan ruang kelas dan pindah ke kelas yang lain. Pada tahap evaluasi dan balikan, peneliti dan guru bertemu di ruang pembinaan. Peneliti dalam hal ini kepala sekolah mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi terhadap guru selama melaksanakan proses pembelajaran. Terjadi diskusi umpan balik antara peneliti dan guru. Suasana pertemuan penuh persahabatan, bebas dari prasangka, dan tidak bersifat mengadili. Peneliti memaparkan data secara objektif sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilaksanakan menggunakan instrumen keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Hasil pengamatan menunjukkan keterampilan guru terkategori baik dengan nilai rata-rata 81,75.

Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata 81,75. Data ini menunjukkan bahwa guru-guru sudah memiliki keterampilan yang *baik* dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Namun keterampilan guru-guru yang diharapkan sesuai dengan indikator kerbahasilan penelitian belum tercapai. Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas pada siklus I ini ada hambatannya dan juga ada pendukungnya. Hambatan dalam pelaksanaan supervisi kunjungan kelas ini adalah ada guru yang beranggapan bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas ini hanya untuk mencari kekurangan dan kesalahan guru. Ada guru yang persiapan pengajarannya kurang lengkap, kurang memasukkan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* ke dalam RPP-nya, sehingga proses pembelajarannya tidak terarah. Namun ada juga yang memberi dukungan bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dan juga membantu guru dalam mengatasi masalah

yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Supervisi kunjungan kelas untuk meningkatkan keterampilan guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* belum mencapai hasil yang baik dan akan dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II. Langkah yang peneliti lakukan adalah mengadakan pembinaan baik secara individu maupun kelompok, memberi motivasi kepada guru-guru, melakukan pendekatan-pendekatan kepada guru. Peneliti mengadakan pendekatan terutama kepada guru-guru yang persiapan mengajarnya tidak lengkap. Juga memberikan penekanan agar guru-guru meningkatkan kompetensinya dan memotivasi guru agar lebih meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Siklus II

Tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, maka peneliti melakukan pemberian tindakan lanjutan pada siklus II. Sebelumnya, peneliti menyusun beberapa perencanaan yang meliputi: menetapkan fokus diskusi yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, praktek penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction* di ruang pembinaan, menetapkan jadwal kunjungan.

Pada tahap persiapan supervisi siklus II, (1) peneliti dan guru mendiskusikan cara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang benar, (2) praktek cara penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, (3) peneliti melakukan pembinaan terhadap guru-guru secara individu maupun secara berkelompok, (4) memotivasi guru-guru agar meningkatkan keterampilan mengajarnya, (5) melakukan pendekatan kepada guru-guru yang persiapan mengajarnya tidak lengkap dan memberikan penekanan agar guru meningkatkan kompetensinya pedagogiknya, (6) peneliti memberitahu guru waktu akan diadakan supervisi yaitu saat guru mengajar sesuai jadwal mengajarnya. Tahap pelaksanaan supervisi kunjungan kelas: (1) peneliti mengecek kesiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, (2) peneliti bersama guru memasuki ruang kelas tempat proses pembelajaran akan berlangsung, (2) guru menjelaskan kepada siswa tentang maksud kedatangan peneliti di ruang kelas, (3) guru mempersilakan peneliti untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (4) guru mulai melaksanakan kegiatan mengacu pada rencana pembelajaran (RP) yang telah dibuat, (5) peneliti mengobservasi penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disepakati, (6) setelah guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan

pembelajaran, peneliti meninggalkan ruang kelas dan pindah ke kelas yang lain. Tahap akhir dari supervisi kunjungan kelas adalah evaluasi dan refleksi. Peneliti dan guru bertemu di ruang pembinaan. Peneliti mengevaluasi hal-hal yang terjadi selama observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tahap ini merupakan diskusi antara peneliti dan guru-guru. Peneliti memaparkan data secara objektif, sehingga guru-guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

Observasi dilaksanakan menggunakan instrumen keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Hasil pengamatan menunjukkan keterampilan guru terkategori amat baik dengan nilai rata-rata 93,88.

Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata 93,88. Data ini menunjukkan bahwa guru-guru sudah memiliki keterampilan yang *amat baik* dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Keterampilan guru-guru yang diharapkan sesuai dengan indikator kerbahasilan penelitian sudah tercapai. Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas pada siklus II ini sudah tidak ada anggapan bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas hanya untuk mencari-cari kekurangan dan kesalahan guru dalam mengajar, tetapi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Di samping itu juga membantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Supervisi kunjungan kelas untuk meningkatkan keterampilan guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* sudah mencapai hasil yang amat baik sehingga tidak akan dilakukan perbaikan.

Pembahasan

Keterampilan guru-guru SMP Negeri 26 Bintan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada kondisi awal masih dalam kategori *cukup*. Karena guru-guru masih kurang terampil menggunakan model-model pembelajaran. Guru kurang mampu menguasai, mengolah, mengatur waktu dan menyesuaikan model dengan materi pelajaran, serta terkendala dalam merealisasikan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang diterapkan. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar juga menyebabkan terhambatnya penerapan model pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti (kepala sekolah) melakukan suatu tindakan yaitu dengan mengadakan supervisi kunjungan kelas, agar keterampilan guru-guru lebih meningkat sehingga pembelajaran menjadi berkualitas dan mampu

meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas di SMP Negeri 26 Bintan, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau melalui dua tahap siklus (Siklus I dan Siklus II) terlihat adanya peningkatan dalam keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salfilla Juliana yang menyatakan bahwa keterampilan guru dalam proses belajar mengajar meningkat setelah dilakukan supervisi oleh kepala sekolah.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang berjudul "Penerapan Teknik Supervisi Kunjungan Kelas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Kreatif" oleh Umum Choiriyah Sholichah (2017), yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK, sangat baik dan mengalami peningkatan setelah pelaksanaan teknik supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah.

Supervisi kunjungan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam mengamati kegiatan guru selama pembelajaran dengan berbagai teknik dan metode yang digunakan. Kunjungan kelas adalah suatu kunjungan yang dilakukan supervisor dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran. Supervisi yang sudah terprogram dengan baik serta tahapan-tahapan pelaksanaannya dilaksanakan dengan prosedur yang benar, maka pastilah terbukti supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta kinerja guru.

Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas pada penelitian ini menggunakan pola pemberitahuan terlebih dahulu dengan waktu yang telah ditetapkan. Peneliti secara langsung melihat bagaimana cara guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, agar peserta didik dapat menerima dengan baik materi pembelajarannya, sehingga apabila ada kekurangan dalam pengajaran peneliti dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan guru. Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas dalam penelitian ini telah berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Peneliti memanfaatkan instrumen supervisi sebagai bahan pembinaan dalam melaksanakan kunjungan kelas untuk peningkatan keterampilan guru.

Kegiatan supervisi dalam penelitian ini diawali dengan tahap persiapan supervisi. Pada tahap persiapan ini peneliti menentukan sasaran kunjungan, jadwal kunjungan, ditambah dengan sosial tentang maksud dan tujuan supervisi, serta menyampaikan indikator yang dinilai dalam supervisi. Selanjutnya tahap pelaksanaan supervisi. Pada tahap pelaksanaan supervisi peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas menggunakan instrumen observasi yang telah dibuat sesuai dengan sintak model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Tahap akhir dari supervisi kunjungan kelas adalah tahap evaluasi dan balikan. Pada tahap ini peneliti mengevaluasi hal-hal yang terjadi selama observasi terhadap guru selama melakukan proses pembelajaran. Hasil pengamatan supervisi disampaikan kepada guru pada kegiatan tindak lanjut atau pertemuan balikan ini. Pertemuan tindak lanjut ini merupakan pertemuan yang dilakukan untuk membahas kekurangan dan kelebihan guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* ada dalam kategori *baik*. Indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus ini. Hal ini terjadi karena ada sebagian guru yang beranggapan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah itu untuk mencari-cari kekurangan dan kesalahan guru pada saat mengajar. Beberapa guru dalam menyiapkan pengajarannya kurang lengkap, guru kurang memasukkan sintaks model pembelajaran *Problem Based Instruction* ke dalam RPP-nya sehingga proses pembelajarannya menjadi tidak terarah. Peneliti melakukan pembinaan baik secara individu maupun kelompok, memberi motivasi kepada guru-guru, melakukan pendekatan-pendekatan dan memberikan penekanan agar guru-guru meningkatkan kompetensinya serta memotivasi guru agar lebih meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Hasil refleksi siklus II menunjukkan keterampilan guru-guru terkategori *amat baik*. Hal ini terjadi karena sudah tidak ada anggapan bahwa supervisi kunjungan kelas ini untuk mencari kekurangan dan kesalahan guru dalam proses pembelajaran, melainkan untuk meningkatkan keterampilannya dan membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Pada siklus II indikator keberhasilan sudah tercapai sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan.

SIMPULAN

Supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan keterampilan guru-guru SMP Negeri 26 Bintan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian sebagai berikut: pada prasiklus, keterampilan guru termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 71,75. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I, hasil penilaian keterampilan guru meningkat menjadi baik dengan nilai rata-rata 81,75. Penilaian keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada siklus II kembali meningkat menjadi amat baik dengan nilai rata-rata 93,88. Untuk itu disarankan kepada seluruh kepala sekolah untuk menggunakan teknik supervisi kunjungan kelas sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan guru. Peningkatan keterampilan guru dalam mengajar menggunakan model-model pembelajaran hendaknya terus berlanjut dan terus ditingkatkan sehingga memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful, Sagala. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian A. Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifai, M. 1982. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi, dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: UIN Jakarta Press : diadit media, cet.1 juni 2009 dan cet.2 November 2009.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Umun Choiriyah Sholichah. 2017. *Penerapan Teknik Supervisi Kunjungan Kelas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya*. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017, 141-150.